

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peranan yang penting karena selain untuk membentuk manusia yang berkualitas, pendidikan juga penting bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bangsa. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat dan metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Misalnya, dengan memberikan bantuan-bantuan dalam pos pendidikan untuk meringankan biaya sekolah. Dalam hal ini, pemerintah telah mengalokasikan dana sebesar 20% dari APBN untuk bidang pendidikan (Fenroll news, 2013), namun hasilnya belum sebanding dengan apa yang telah dikeluarkan, dan juga mengganti kurikulum pendidikan dengan maksud terciptanya proses transformasi ilmu yang lebih efektif, namun kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang dimaksudkan. Tidak hanya itu saja, kualitas guru pun ditingkatkan dengan adanya sertifikasi guru untuk menambah kemampuan guru dalam menyampaikan mata pelajaran kepada para peserta didik. Tetapi dalam kenyataannya upaya-upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil.

Menurut Sanjaya (2008:1), “salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran”. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah siswa pintar secara teoritik tetapi miskin secara aplikasi.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai terendah dan paling ditakuti siswa adalah mata pelajaran fisika. Hampir semua siswa tidak suka belajar fisika dan merupakan pelajaran yang paling sulit dimengerti siswa. Ada banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar ini, salah satunya adalah proses pembelajaran yang tidak berpihak pada siswa. Dalam pembelajaran siswa bersifat hanya pendengar saja dan guru yang bersifat dominan (*teacher centered*). Dominasi guru dalam pembelajaran ini menyebabkan siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan. Akibatnya siswa hanya dapat menghafal tanpa mengerti apa yang dipelajari dan apa hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kenyataan ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan peneliti dengan melakukan wawancara kepada guru Fisika kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu, Sri , Beliau mengatakan adanya kecenderungan kurang memuaskannya hasil belajar siswa dikarenakan oleh pola pikir siswa yang menganggap bahwa Fisika itu sulit untuk dimengerti/dipahami membosankan, banyak menghafal rumus. Beliau juga mengatakan bahwa pembelajaran yang selama ini digunakan adalah konvensional atau dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Diperoleh data hasil belajar Fisika siswa yang pada umumnya masih rendah yaitu rata-rata 60 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 65. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria yang diharapkan. Meskipun jumlah siswa yang sudah mencapai KKM besar, namun nilai yang diperoleh siswa sudah ada nilai tambahan dari

guru yaitu penilaian guru terhadap tugas pribadi/kelompok, kehadiran siswa, disiplin siswa dan keaktifan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah khususnya untuk mata pelajaran Fisika. Hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya lingkungan pembelajaran, kurikulum, proses, dan produk yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam belajar, sangat dibutuhkan kerja sama dalam tim. Hasil pembelajaran akan kurang memuaskan apabila peserta didik tidak bekerja sama antara satu dengan yang lain.

Permasalahan di atas, perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa dan menghadapkannya pada pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit apabila siswa tersebut mendiskusikan masalah itu dengan temannya.

Salah satu tipe model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam tim adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS. Model Pembelajaran Kooperatif TPS adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir (*Thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*shairing*) siswa melalui analisis pemecahan masalah yang diajukan. Dalam model pembelajaran Tipe TPS, siswa dibimbing untuk menemukan jawaban suatu permasalahan yang diajukan dengan menggunakan konsep yang diketahui siswa, serta siswa lebih bebas mengeluarkan ide/gagasan untuk didiskusikan di depan kelas dan dikreasikan oleh siswa, sehingga ide/gagasan tersebut dapat diingat siswa.

Model pembelajaran TPS sudah pernah diteliti sebelumnya (Riama : 2010) yang menunjukkan bahwa hasil belajar Fisika siswa dengan model pembelajaran kooperatif Tipe TPS untuk kelas eksperimen dengan skor rata-rata *post-test* 70,5, sedangkan dengan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol, diperoleh skor rata-rata *post-test* 60,6. Namun, dalam penelitian tersebut

masih terdapat kendala yaitu kurang aktifnya siswa pada fase *Pairing* dan *Sharing*, serta cenderung membahas masalah di luar materi yang sedang dipelajari. Robert (2012) dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diperoleh hasil belajar fisika meningkat dimana sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS nilai rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 36,87 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 35,46. Namun setelah model ini diterapkan diperoleh hasil postes kelas eksperimen 74,06 dan nilai rata-rata kelas kontrol 67,65. Tetapi penelitian ini masih memiliki kelemahan yaitu kurang maksimal dalam membimbing siswa pada setiap tahap terutama pada tahap *Pairing*.

Kelemahan-kelemahan peneliti sebelumnya menjadi pelajaran bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan perbaikan sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat lagi. Upaya yang akan dilakukan harus mampu mengelola dan mengontrol keadaan kelas serta cermat dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta alokasi waktu sehingga waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan langkah-langkah pembelajaran dalam setiap fase dapat dilakukan. Untuk itu penulis merasa terdorong untuk meneliti kembali dengan memperhatikan aktivitas siswa dan menggunakan LKS dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P. 2012/2013.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar Fisika.
2. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari Fisika.

3. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Kurangnya variasi model pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) yang diterapkan di kelas eksperimen.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Semester II SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P. 2012/2013.
3. Materi pokok yang diajarkan adalah Listrik Dinamis di kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P. 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* ?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* ?
3. Bagaimanakah pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap hasil belajar siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P. 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* .

2. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS .
3. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P. 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) di SMA Negeri 1 Pancur Batu .
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran yang sesuai digunakan guru.

1.7 Defenisi Operasional

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.(Sudjana,2009 :22).
2. Model Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) adalah model pembelajaran dengan cara siswa berbagi pengetahuan dengan kelompok lain. Sintaksnya adalah berpikir individu, berpasangan dan berbagi. Masing-masing siswa digali kemampuan awalnya dengan suatu pertanyaan atau demonstrasi. Siswa dikelompokkan dengan teman sebangku, siswa melakukan diskusi, dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok lain di depan kelas.